

**PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VII
SMP MUHAMMADIYAH BANJARATMA BREBES**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)



Oleh:

NUR AZIZAH
NIM: 2041112004

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PEKALONGAN
2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan Telp. (0285) 412575, Fax. (0285) 423418
Webssite: fuad.iainPekalongan.ac.id email: fuad@iainPekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah Islam Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : NUR AZIZAH
NIM : 2041112004
Judul : PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH BANJARATMA BREBES.

Telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 10 Januari 2018 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Markhur, M.Ag
NIP. 197306112003121001

Penguji II

Uswatun Khasanah, M.S.I
NIP. 198306132015032004

Pekalongan, 10 Januari 2018

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Idman Kanafi, M.Ag
NIP. 197511201999031004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Azizah

NIM : 204 1112004

Judul Skripsi : Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes

menyatakan bahwa skripsi merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Pekalongan, Januari 2018

Yang Menyatakan,



NIM. 2041112004

NOTA PEMBIMBING

H. Arif Chasanul Muna, Lc., M.A

Jl. Tengku Umar Rt. 5 Rw. 2 Pasirsari Pekalongan

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Nur Azizah

Kepada Yth.
Dekan Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Pekalongan
c.q. Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
di

PEKALONGAN

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara/i :

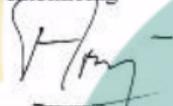
Nama : **NUR AZIZAH**
NIM : **2041112004**
Jurusan : **Bimbingan dan Penyuluhan Islam**
Judul : **Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes**

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pekalongan, November 2017

Pembimbing



Arif Chasanul Muna, Lc., M.A

NIP. 1997906072003121003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No.158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	ʿ	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wau	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ = a	أ ي = ai	أ = ā
إ = i	أ و = au	يا = ī
أ = u		وأ = ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/.

Contoh:

مرأة جميلة = mar'atun jamīlah

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة = fātimah

4. Syaddad (Tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddad tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

الْبِرِّ = al-birr

5. Kata Sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan hunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس = asy-syamsu

الرجال = ar-rajulu

السيدة = as-sayyidah

Kata sandang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر = al-qamar

البيدع = al-badi'

الجلال = al-jalāl

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (/').

Contoh:

أمرت = umirtu

شيء = syai'un



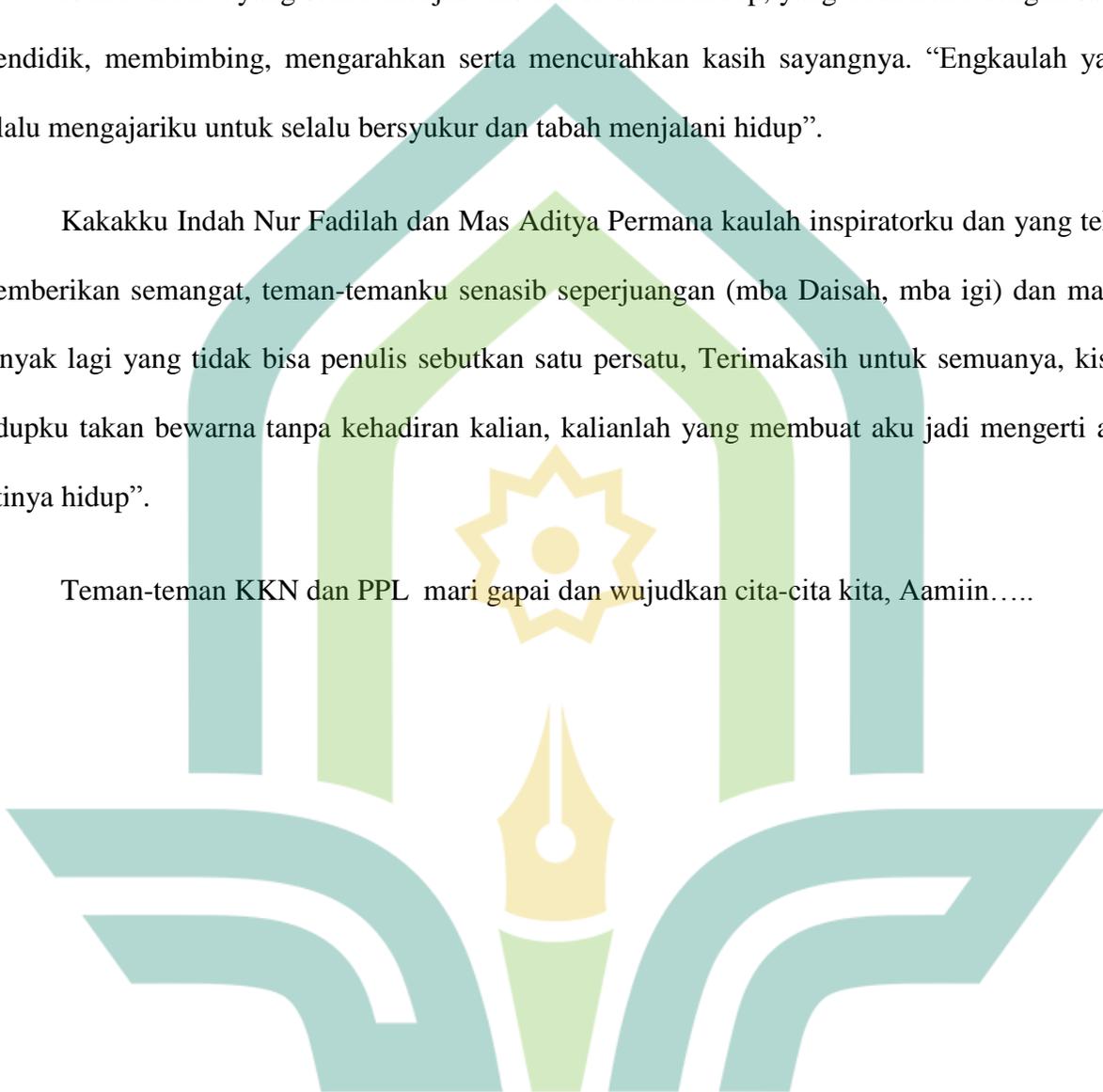
PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadirat Allah Robbi Tuhan Semesta alam, atas segala rahmat-Nya beserta Rasul Muhammad SAW. Tatkala kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

Ibuku tercinta yang selalu menjadi motivator dalam hidup, yang tiada henti dengan sabar mendidik, membimbing, mengarahkan serta mencurahkan kasih sayangnya. “Engkaulah yang selalu mengajarku untuk selalu bersyukur dan tabah menjalani hidup”.

Kakakku Indah Nur Fadilah dan Mas Aditya Permana kaulah inspiratorku dan yang telah memberikan semangat, teman-temanku senasib seperjuangan (mba Daisah, mba igi) dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, Terimakasih untuk semuanya, kisah hidupku takan bewarna tanpa kehadiran kalian, kalianlah yang membuat aku jadi mengerti apa artinya hidup”.

Teman-teman KKN dan PPL mari gapai dan wujudkan cita-cita kita, Aamiin.....













MOTTO

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

*“(yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur .
Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”
(QS. Al-Muddatstsir: 37 – 38)*





ABSTRAK

Azizah, Nur. 2017. Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Pembimbing: **H. Arif Chasanul, MunaLc.,M.A**

Kata Kunci: Peranan, Guru Bimbingan Konseling, Kecerdasan Emosional, Siswa Kelas VII, SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes .

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Kecerdasan emosional ini meliputi kesadaran individu (*self awareness*), kemampuan bersosial (*social skill*), pembangunan karakter (*character building*). Di SMP Muhammadiyah Banjaratma bahwa kecerdasan emosional siswa termasuk *social skill* dikarenakan kurangnya berinteraksi. SMP Muhammadiyah Banjaratma merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Brebes di sekolah tersebut terdapat 3 kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Dari sejumlah siswa tersebut tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda yang sangat dimungkinkan akan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda pula. Dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, tentunya mempunyai peran tertentu dalam usaha untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang diasuhnya.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Kecerdasan Emosional Siswa dan bagaimana Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes?. Tujuan penelitian adalah untuk Mengetahui Kecerdasan Emosional Siswa dan untuk Mengetahui Peranan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian bagi peneliti-peneliti lainnya. Secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi tentang pentingnya kecerdasan emosional siswa.dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah yang bersangkutan tentang Peranan Guru BK Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswanya.

Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*field research*) Metode Pengumpulan Data dengan Wawancara, Dokumentasi dan Observasi yang dianalisis dengan Metode analisa data analisa model interaktif penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian skripsi ini adalah Peran guru BK (bimbingan konseling) sebagai pembimbing (*guide*), memberikan layanan orientasi, Memberikan Layanan informasi, Memberikan layanan bimbingan belajar, Memberikan layanan konseling individu, Memberikan layanan bimbingan dan konseling kelompok, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, waktu, dan kondisi yang ada di SMP Muhammadiyah Bnjaratma Brebes, Adapun Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes meliputi: Mengenali, menerima, dan mengekspresikan emosi (kefasihan emosional). Menyertakan emosi dalam kerja-kerja intelektual dan memahami dan menganalisis emosi.

KATA PENGANTAR

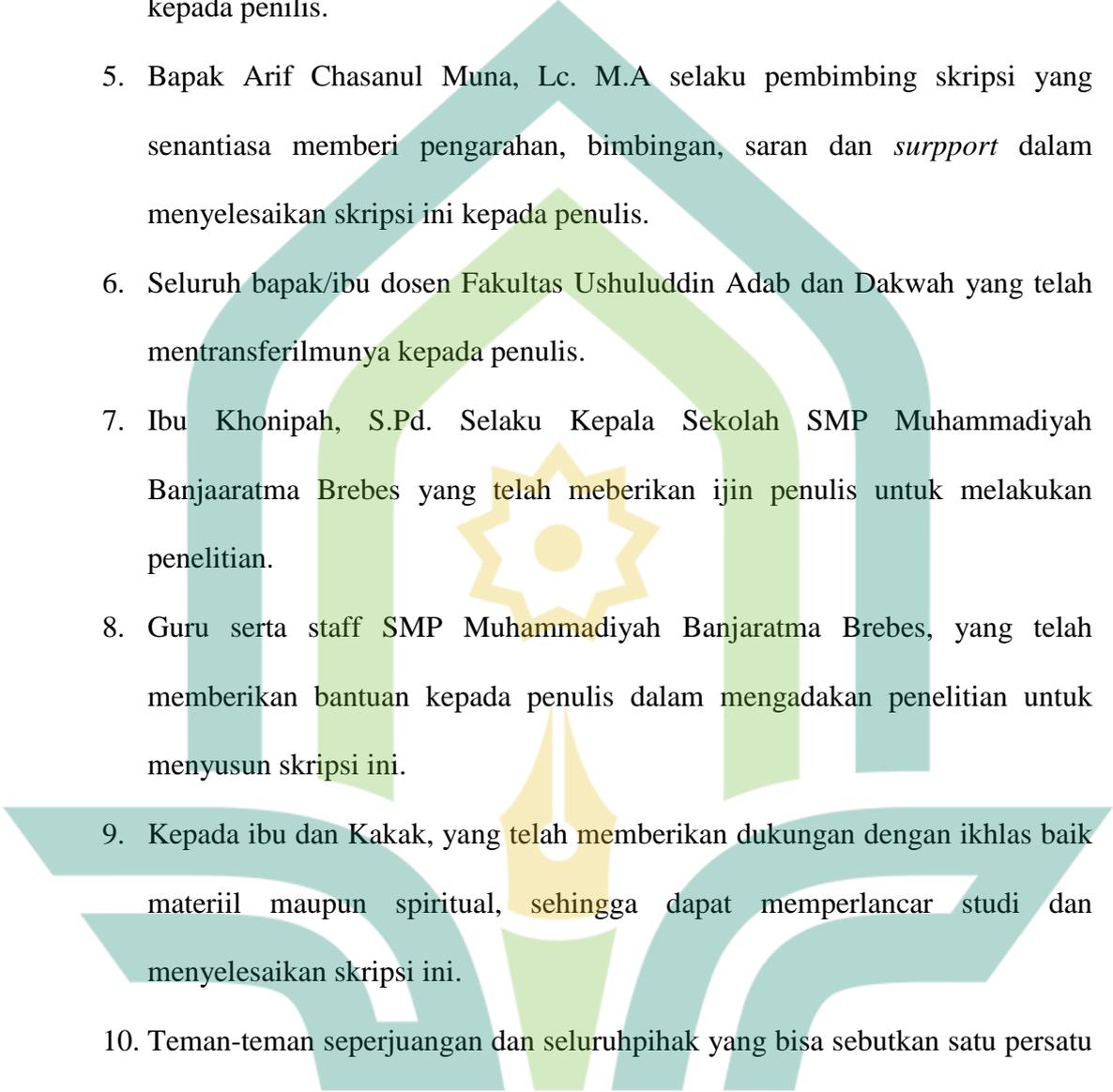
Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam serta cinta semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan idola kita Nabi besar Muhammad saw yang senantiasa menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia yang berupa akhlak mulia.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Judul yang penulis ajukan adalah **“PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH BANJARATMA BREBES”**.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag selaku Rektor IAIN Pekalongan.
2. Bapak Dr. H. Imam Kanafi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya. Sehingga studi ini dapat berjalan sukses.

- 
3. Bapak Maskhur, M.Ag selaku Kajur Bimbingan dan Penyuluhan Islam IAIN Pekalongan yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi.
 4. Bapa kMutho'in, M.Ag selaku wali dosen yang telah memberi bimbingan kepada penulis.
 5. Bapak Arif Chasanul Muna, Lc. M.A selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberi pengarahan, bimbingan, saran dan *surpport* dalam menyelesaikan skripsi ini kepada penulis.
 6. Seluruh bapak/ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah mentransferilmunya kepada penulis.
 7. Ibu Khonipah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes yang telah meberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian.
 8. Guru serta staff SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi ini.
 9. Kepada ibu dan Kakak, yang telah memberikan dukungan dengan ikhlas baik materiil maupun spiritual, sehingga dapat memperlancar studi dan menyelesaikan skripsi ini.
 10. Teman-teman seperjuangan dan seluruhpihak yang bisa sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis sampaikan terima kasih atas bantuan yang mereka berikan pada penulis, penulis hanya mampu membalas dengan ucapan "*Jazakumullah Khairan Katsira*".

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, serta dapat memperkaya wawasan dunia pendidikan. *Amin*.

Pekalongan, Desember 2017

Penulis



NurAzizah

NIM. 2041112004



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	21
BAB II PERANAN GURU BIMBINGAN KONSELING DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA	
A. Peranan Guru	
1. Pengertian Peranan Guru	23
2. Peranan Guru di Sekolah.....	24
B. Bimbingan Konseling	
1. Pengertian Bimbingan Konseling	26
2. Fungsi Bimbingan Konseling	29
3. Tujuan Bimbingan Konseling	31
4. Layanan Bimbingan Konseling.....	33
C. Kecerdasan Emosional	
1. Pengertian Kecerdasan emosional	36
2. Pentingnya kecerdasan emosional	38
3. Dimensi dan Ciri-ciri Kecerdasan Emosional	39

BAB III PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH BANJARATMA BREBES

A. Profil SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes

1. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah

Banjaratma Brebes. 45

2. Letak Geografis 46

3. Visi dan Misi 46

4. Struktur Organisasi 47

5. Keadaan Guru 47

6. Sarana dan Prasarana 48

7. Keadaan Siswa 50

B. Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes 51

C. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes 57

BAB IV ANALISIS PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH BREBES

A. Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes 65

B. Analisis Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Brebes..... 71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 76

B. Saran-saran 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, karena guru adalah sosok yang diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup yang sesuai dengan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak ditangan guru. Dengan demikian maka berhasilnya pendidikan sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.¹

Dalam proses pendidikan, semua stakeholder yang terkait dengan proses tersebut mempunyai peran dan tanggungjawab sesuai apa yang dibutuhkan. Masing-masing peran tersebut harus berjalan secara sinergis saling melengkapi sehingga membentuk suatu sistem yang harmonis. Dari peran-peran yang ada, peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian yang khas. Dengan bimbingan dan konseling

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992). hal.. 3

tersebut, siswa akan melakukan aktifitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan, atau telah diatur dalam suatu aturan (norma).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan norma-norma yang berlaku.²

Konseling adalah suatu proses memberi bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami masalah yang disebut klien yang bermaksud pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.³

Menurut Prayitno menyatakan bahwa keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling berperan untuk:

1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.
2. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.⁴

Prayitno (2003) memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru dalam bimbingan dan konseling adalah:

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

² Heru Mugarso, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang : UPT MKDK, Universitas Negeri Semarang, 2004), hal.. 4

³ Heru Mugarso, *Bimbingan dan Konseling*, hal.. 5

⁴ Prayitno, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdiknas, 1999) hal.. 30

2. Mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
3. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
4. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti kegiatan yang dimaksudkan itu.
5. Menangani masalah siswa.
6. Mengumpulakn informasi yang diperluakn dalam rangka penilaian palayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.⁵

Mengingat usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).

Dalam proses peniruan kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol (seperti: melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa, atau pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak

⁵ Prayitno, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, hal.. 118

cenderung kurang stabil. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, bahagia).⁶

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Kecerdasan emosional ini meliputi kesadaran individu (*self awareness*), kemampuan bersosial (*social skill*), pembangunan karakter (*character building*).

Konsep latihan emosi merupakan konsep sederhana yang didasarkan pada akal sehat dan berakar pada perasaan terdalam kita yaitu kasih sayang dan empati terhadap anak-anak kita. tetapi celakanya, pelatihan emosi tidak dengan sendirinya dilakukan oleh semua orangtua hanya karena mereka mencintai anak-anak mereka. Dan pelatihan emosi itu pun bukan secara otomatis mengalir dari keputusan sadar orangtua untuk mengambil pendekatan yang hangat dan positif dalam bergaul dengan seorang anak. Sebaliknya, pelatihan emosi merupakan seni yang memerlukan kesadaran emosional dan serangkaian khusus tingkah laku mendengarkan dan menyelesaikan masalah tingkah laku yang saya dan rekan-rekan saya diidentifikasi dan dianalisis dalam pengamatan kami terhadap keluarga yang sehat dan berfungsi baik keluarga yang dapat dilukiskan cerdas secara emosional.⁷

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 181.

⁷ Jhon Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 31.

Fungsi yang pertama ditunjukkan oleh beragam penemuan tentang *emotional intelligence* (EQ) termasuk penemuan faktor-faktor biologis yang memengaruhi terjadinya penyakit jiwa yaitu penemuan *psikoneuroimunologi* dan pentingnya keyakinan dalam menciptakan “keyakinan” dalam menciptakan kondisi biologis tubuh yang baik. Ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa “keyakinan” dapat menjadi salah satu terapi penting dalam menciptakan kondisi tubuh yang seimbang. Keyakinan untuk sembuh adalah metode penyembuhan itu sendiri. “keyakinan berhubungan secara timbal balik dengan metabolisme tubuh. Dengan kata lain, *optimisme* dan *positive thinking* memberi pengaruh menguntungkan dalam kondisi biologis manusia. Sistem limbik dan amigdala yang terletak di daerah tengah otak merupakan dua komponen yang berperan penting.

Daniel Goleman, dalam karyanya, *working with emotional intelligence*, mendefinisikan kecerdasan emosional dengan kemampuan mengenali diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.” Sedangkan dalam *Emotional Intelligence* secara tidak langsung Goleman juga menunjukkan definisi kecerdasan emosional.⁸

Menurut guru BK SMP Muhammadiyah Banjaratma bahwa kecerdasan emosional siswa termasuk social skill dikarenakan kurangnya berinteraksi. SMP Muhammadiyah Banjaratma merupakan salah satu sekolah yang ada di

⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hal.. 171

Kabupaten Brebes di sekolah tersebut terdapat 3 kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Dari sejumlah siswa tersebut tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda yang sangat dimungkinkan akan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda pula. Dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, tentunya mempunyai peran tertentu dalam usaha untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang diasuhnya.

Guru BK yang ada di SMP Muhammadiyah Banjaratma terdapat satu Guru dengan latar belakang S1 BK. Dengan jumlah siswa asuh 96 yang terbagi dalam tiga kelas. Melihat hal tersebut dengan adanya jumlah siswa yang kurang dari 100 siswa termasuk guru BK yang ideal, dan layanan BK menggunakan layanan komprehensif.

Dalam hal ini, penulis akan mencoba meneliti secara mendalam tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah Banjaratma. Adapun pemilihan objek penelitian ini dilandasi dengan beberapa alasan, antara lain:

1. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang di masa mendatang.
2. Kecerdasan emosional sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang sehingga membangun sifat terpuji yang muncul dari hati dan akal.
3. SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes tempatnya strategis bahkan mudah dijangkau dengan kendaraan umum.
4. Jumlah siswa yang mendukung untuk bahan penelitian.

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka penulis bermaksud mengangkat judul PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH BANJARATMA BREBES.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes?
2. Bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes.
- b. Untuk Mengetahui Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian bagi peneliti-peneliti lainnya. Khususnya penelitian yang mengkaji tentang Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi tentang pentingnya kecerdasan emosional siswa.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah yang bersangkutan tentang Peranan Guru BK Terhadap Kecerdasan Emosional Siswanya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

Penelitian ini menggunakan banyak referensi untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah. Adapun referensi yang digunakan yaitu buku-buku yang membahas tentang kecerdasan emosional antara lain:

Menurut Cavanagh sebagaimana yang dikutip oleh Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Teknik Konseling” menyatakan bahwa:

Konseling merupakan hubungan antara *helper* (orang yang memberikan bantuan) yang telah mendapatkan pelatihan dengan orang yang mencari bantuan *helpee* (orang yang mendapat bantuan) yang didasari oleh keterampilan *helper* dan atmosfer yang diciptakan untuk membantu *helpee* belajar membangun relasi dengan dirinya dan orang lain dengan cara yang produktif (*growth-producing*).⁹

Menurut Dewa Ketut Sukardi sebagaimana yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul “Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah”, mengatakan bahwa:

⁹ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, Cet Ke-1, (Jakarta: Indeks, 2011), hal.8.

Tujuan umum dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU. No. 20 / 2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara khusus, Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek-aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karier.¹⁰

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika, mengatakan bahwa:

Fungsi bimbingan ada tujuh, yaitu:

- a. Pemahaman, yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- c. Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa.
- d. Perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.
- e. Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. Adaptasi, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa).
- g. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.¹¹

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Cet.Ke-1 (Yogyakarta : Diva Press, 2010), hlm.50-51.

¹¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet.Ke-1 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.16-17.

Menurut Hallen, mengatakan bahwa:

Bidang-bidang Bimbingan dan Konseling ada empat, yaitu :

- a. Bidang Bimbingan Pribadi
 Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Bidang Bimbingan Sosial
 Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.
- c. Bidang Bimbingan Belajar
 Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan Bimbingan dan Konseling membantu peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun ke lapangan pekerjaan tertentu.
- d. Bidang Bimbingan Karier
 Dalam bidang bimbingan karier, pelayanan Bimbingan dan Konseling yang membantu peserta didik untuk mengenal potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karier.¹²

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, mengatakan bahwa:

Jenis layanan Bimbingan dan Konseling ada tujuh, yaitu :

- a. Layanan Orientasi
 Layanan orientasi yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasukinya.
- b. Layanan Informasi
 Layanan informasi yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan jabatan).
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran
 Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan

¹² Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Cet. Ke-1 (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm.78-80.

penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/ program studi, program pelatihan, magang, kegiatan ekstra kurikuler). Dan penempatan dan penyaluran ini sesuai dengan potensi, bakat, minat, serta kondisi pribadinya.

d. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

e. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individual yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (perorangan) dengan guru pembimbing.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.¹³

Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul "*Emotional Intelligence*" terjemahan T. Hermaya dinyatakan bahwa keberhasilan kita dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional lah yang memegang peranan. Sungguh, intelektualitas tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Biasanya saling melengkapi antara sistem limbik dengan neokorteks, ambigdala dengan lobus-lobus perfrontal, berarti masing-masing pasangan penuh dalam kehidupan mental. Apabila pasangan-pasangan ini berfungsi

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta : Diva Press,2010), hlm.113-116.

dengan baik, maka kecerdasan emosional akan bertambah, demikian pula kemampuan intelektual.¹⁴

Taufik Paisak dalam bukunya yang berjudul “Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran” dinyatakan bahwa Kecerdasan emosi (EQ) Goleman atau kecerdasan antar pribadi Gardner adalah kebutuhan vital manusia karena ia berakar kuat dalam otak. Dengan kata lain, membangun hubungan dengan orang lain adalah tuntutan dasar manusia. Otak manusia menyediakan piranti khusus yang bertanggung jawab dalam membangun kecerdasan emosi dan hubungan dengan orang lain.¹⁵

2. Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal *Bimbingan Konseling* yang ditulis oleh Indah Lestari, dengan judul pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa menyimpulkan bahwa model penelitian pengembangan ini merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada para siswa dalam memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi mereka secara optimal melalui aktivitas yang menyenangkan dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata yang terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif bagi peningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas VII SMP 2 Bae Kudus. Hal ini dapat dilihat dari skor perolehan kecerdasan emosional siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada skor perolehan

¹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terjemahan T. Hermaya. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal.. 38.

¹⁵ Taufik Paisak, *Op. Cit*, hal. 19.

kecerdasan emosi siswa kelompok kontrol. Bagi konselor untuk memberikan pendampingan dan penanganan siswa dengan lebih cepat dan terarah serta dapat menggunakan model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Selain itu, kompetensi pemimpin kelompok seyogyanya adalah lulusan sarjana bimbingan dan konseling dan memahami mengenai pengembangan kecerdasan emosi. Pemimpin kelompok hendaknya dari guru BK yang mereka sudah akrab dan teman sebayanya yang sudah terlatih dan berkompoten untuk memimpin kelompok, harapannya anggota kelompok dapat lebih terbuka sepenuhnya sehingga model yang dikembangkan lebih efektif.¹⁶

Dalam jurnal *Bimbingan Konseling* yang ditulis oleh misnawati dengan judul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kecanduan Game Online Pada Siswa-Siswi Di SMP YPS (Yayasan Pendidikan Samarinda)* Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecanduan game online pada siswasiswi di SMP YPS (Yayasan Pendidikan Samarinda).¹⁷

Skripsi Ali Mashadi (23206001) yang berjudul “ Urgensi Cinta dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) Anak”, dijelaskan bahwa anak yang hidup dalam lingkungan normal yang didalam lingkungan keluarganya penuh dengan cinta akan merasakan cinta kepada semua

¹⁶ Indah lestari, pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa, *Jurnal Bimbingan Konseling 1 (2) (2012)*, hal.94

¹⁷ Misnawati, Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kecanduan *Game Online*. *Jurnal Bimbingan Konseling YPS (2013)*, hal. 25

manusia. Ia akan menyatu dan menyayangi mereka, berbuat baik kepada mereka, berempati terhadap yang membutuhkan kasih sayang dan membantu orang yang membutuhkan bantuan. Pengaruh terbesar di berikan oleh kemampuan sederhana yang mereka dapatkan diwaktu kecil, seperti kemampuan menyikapi kegagalan, tidak tercapainya harapan, mengendalikan persaan emosi, dan kemampuan berdampingan dengan orang lain.¹⁸

Skripsi Ria Erawati (232307008) yang berjudul “ *Kecerdasan Emosional Anak di SMP N 2 Bandar Tahun Pelajaran 2009/2010*” dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak kelas VII di SMP N 2 Bandar tahun pelajaran 2009/2010 adalah:

1. Faktor intern: siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu mengatur diri sendiri dengan baik, memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain dan memiliki ketrampilan sosial yang tinggi.
2. Faktor Ekstern:
 - a) Lingkungan keluarga yang harmonis, hubungan antar keluarga yang baik, sikap demokratik orang tua dan kuatnya hubungan antara orang tua dan anak.
 - b) Lingkungan sekolah yang memotivasi, membimbing, membina, dan melatih anak untuk berorganisasi dan bermusyawarah dalam

¹⁸ Ali Mashadi, *Urgensi Cinta dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) Anak*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan. 2010). hal. 63.

berbagai ekstrakurikuler di sekolah dalam wadah PMR, OSIS dan Pramuka.

- c) Lingkungan masyarakat yang mengikutsertakan anak dalam berbagai kegiatan di dalam masyarakat seperti kerja bakti dan takziah.¹⁹

Melihat dari skripsi Ali Mashadi yang berjudul ‘‘ Urgensi Cinta dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak’’. Dan skripsi Ria Erawati yang berjudul ‘‘ Kecerdasan Emosional Anak di SMP N2 Bandar 2009/2010 diantara judul skripsi tersebut ada perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu terfokus pada peranan guru BK Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.

3. Kerangka Berpikir

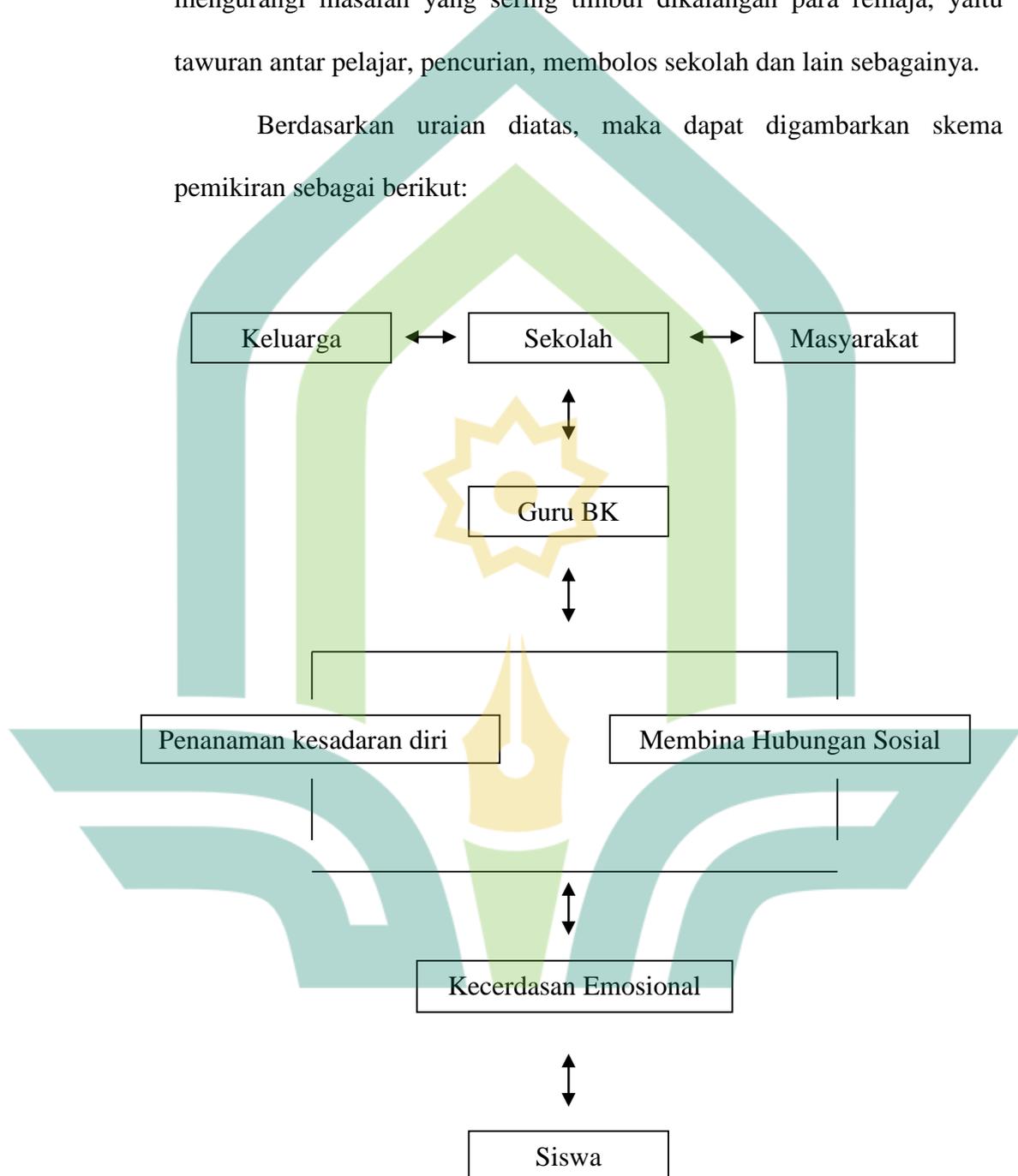
Kecerdasan emosi merupakan potensi yang sudah ada pada tiap siswa, namun perkembangannya dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Jika seorang siswa berada dalam lingkungan yang kurang baik, maka ia kemungkinan besar akan terpengaruhi oleh lingkungannya dan menjadi tidak baik. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka selaku guru BK haruslah berupaya untuk mengembangkan potensi yang sudah ada tersebut agar berkembang ke arah yang baik.

Guru Bimbingan dan Konseling yang sangat penting dalam kecerdasan emosional siswa karena guru merupakan orang tua kedua bagi siswa ketika berada di dalamnya tercakup masalah pengenalan emosi, motivasi, pengenalan emosi orang lain serta cara membina hubungan

¹⁹ Ria Erawati, ‘‘ Kecerdasan Emosional Anak di SMP N 2 Bandar Tahun Pelajaran 2009/2010’’, *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam*, (Pekalongan; Perpustakaan STAIN Pekalongan. 2010). hal. 51-52.

dengan orang lain. Jika hal tersebut tertanam dalam perilaku siswanya, maka generasi penerus bangsa, terutama para remaja dapat menjadi manusia yang utuh, baik budi pekertinya sehingga diharapkan dapat mengurangi masalah yang sering timbul dikalangan para remaja, yaitu tawuran antar pelajar, pencurian, membolos sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan skema pemikiran sebagai berikut:



F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, yang terdiri dari:

a. Metode Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang analisisnya tidak menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.²⁰ Penulis ini juga menggunakan pendekatan psikologi dalam penelitian ini. Pendekatan psikologi adalah penelitian terhadap peristiwa atau pengalaman kejiwaan individu yang terkait dengan keagamaan.²¹ salah satu metode yang digunakan yaitu teknik pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapi*, *Rational Emotive Behavioral Therapi*, memandang manusia

²⁰ Saffuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). hal. 5.

²¹ M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006) hal.. 88.

sebagai individu yang didominasi oleh system berfikir dan system perasaan yang berkaitan dengan psikis individu. Keberfungsian secara psikologis ditentukan oleh pikiran perasaan dan tingkah laku.²² Sehingga untuk mengetahui keadaan peserta didik yang sifatnya bermasalah pada pemikiran individu menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapi*. Dan hasil yang dilakukan mengenai pemikiran individu.

b. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*field research*) karena merupakan peneyelidikan mendalam mengenai unit sosial sedemikian rupa, yang mana penelitian ini dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.²³

2. Sumber Data

Sumber Data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, antara lain:

- a. Data primer: data langsung yang dikumpulkan dari sumber pertamanya. Adapun data primer dari penelitian ini adalah semua komponen yang terlibat atau data diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Yang termasuk sumber data primer dalam

²² Gantina Komalasari dk, *Teori dan Teknik Konseling*, hal. 203.

²³ Saffuddin Azwar. *Metode Penelitian*. hal. 8.

penelitian ini adalah Guru BK, Kepala Sekolah, catatan lapangan, serta dokumentasi SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes.

b. Data sekunder: data yang dikumpulkan sebagai penunjang dari sumber pertama. Yang termasuk sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, antara lain:

- 1) Buku yang berjudul *Emotional Intelligence* karangan Daniel Goleman terjemahan T. Hermaya.
- 2) Buku yang berjudul *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional* karangan Jhon Gottman.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui skripsi yang valid, maka harus sesuai dan bisa dipercaya kebenarannya serta menggunakan metode yang sesuai pula. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁴

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008). hal. 231.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peranan guru bimbingan dan konseling terhadap kecedasan emosional siswa kelas VII.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari catatan peristiwa yang sudah berlalu.²⁵

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan administrasi sekolah.

c. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.²⁶

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peranan guru bimbingan dan konseling terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VII.

4. Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa model interaktif yang terdiri atas empat tahapan yang dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data yang berisi tentang serangkaian proses pengumpulan data baik melalui observasi atau

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 240.

²⁶ Haris Herdiansyah, *Metodolog Peneltan Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*,(Jakarta: Salemba Humanika, 2010). hal. 131.

wawancara. Tahap kedua adalah reduksi data yang berisi tentang proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Tahap ketiga adalah *display* data yang berisi tentang pengolahan data setengah jadi yang sudah jadiseragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas. Tahap keempat adalah tahap penarikan kesimpulan.²⁷

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten maka perlu dibuat sistematika yang sedemikian rupa diantaranya:

Bab I Pendahuluan. pada bab ini berisi tentang latar belakang masaah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunana penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Peranan Guru Bimbingan Konseling Dan Kecerdasan Emosional Siswa meliputi tiga sub bab, sub bab *pertama* berisi Peranan Guru meliputi pengertian peranan guru, peranan guru di sekolah, sub bab *kedua* yaitu Bimbingan dan Konseling meliputi, pengertian bimbingan dan Konseling, fungsi bimbingan konseling, tujuan bimbingan dan konseling, layanan bimbingan konseling, dan sub bab *ketiga* adalah kecerdasan emosional meliputi pengertian kecerdasan emosional, Dimensi dan Ciri-ciri Kecerdasan Emosional, pentingnya kecerdasan emosional,

Bab III Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan

²⁷ Haris Herdiansyah, *Metodolog Peneltan Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal. 180

Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes. Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang dilaksanakan yaitu meliputi gambaran umum SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes, kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes.

BAB IV Analisis Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes. Pada bab ini akan diuraikan mengenai analisis kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes serta analisis peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Brebes.

BAB V Penutup. Pada bab ini berisi Kesimpulan dan Saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mendeskripsikan pembahasan secara menyeluruh sebagaimana terlihat dalam bab-bab sebelumnya, dari pembahasan mengenai “Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes” maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Banjaratma Brebes.
 - a. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.
 - b. Menyertakan emosi dalam kerja-kerja intelektual, ketika sedang dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).
 - c. Emosi siswa laki-laki lebih percaya diri, terkadang senyap dengan penuh kemandapan dalam menjawab. Sedangkan siswi perempuan tegas meskipun boleh juga dikatakn mantap, tapi kecenderungan serius.
2. Peranan guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP MUHAMMADIYAH Banjaratma Brebes adalah:
 - a. Guru memberikan pengarahan terkait kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, kemampuan berempati dan ketrampilan sosial.
 - b. Memberikan layanan orientasi yaitu memperkenalkan seseorang pada lingkungan yang baru dimasukinya, misalnya memperkenalkan siswa baru pada sekolah SMP Muhammadiyah Banjaratma.

- c. Memberikan layanan bimbingan belajar yaitu bertujuan membantu siswa untuk mengatasi masalah belajarnya dan untuk bisa belajar lebih baik.
- d. Memberikan layanan konseling individu: konseling yang dilakukan secara perorangan.
- e. Memberikan layanan bimbingan dan konseling kelompok yaitu konseling yang dilaksanakan pada sekelompok siswa yang mempunyai permasalahan yang sama.

B. Saran-saran

1. Bagi lembaga penyelenggara pendidikan, diharapkan dapat memberikan perhatian yang khusus terhadap aspek-aspek dan nilai-nilai peningkatan EQ siswa.
2. Kepada para pendidik (guru) khususnya guru BK di harapkan untuk mampu meningkatkan tiga kecerdasan(IQ, EQ dan SQ) terutama kecerdasan kecerdasan emosional siswa.
3. Dalam pelaksanaan peningkatan EQ siswa, dibutuhkan kerjasama yang harmonis dari berbagai pihak seperti orang tua, guru dan masyarakat.
4. Untuk siswa diharapkan setelah mendapatkan bimbingan konseling bisa menjadi lebih baik.
5. Untuk kajian atau bahan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan bimbingan konseling dan kecerdasan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Misnawati, Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kecanduan *Game Online. Jurnal Bimbingan Konseling YPS* (2013).

A. Hallen, 2002.*Bimbingan dan Konseling*.Jakarta: Ciputat Pers.

A. M., Sadirman. 1996.*Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persda,

Ahmadi, Abu dan Ahmad Royani.1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Cet.Ke-1.Yogyakarta : Diva Press.

Azwar ,Saffuddin. 2001.*Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Carolyn Meggit.2013.*Memahami Perkembangan Anak Terjemahan Agus Theodora W*.Jakarta : PT. Indeks.

Deli, M. B. Ali T. 2000.*Kamus Standar Bahasa Indonesia* .Bandung: Penabur Ilmu,

Djamarah, Saiful Bahri 2000.*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* .Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*.Bandung : Alfabeta,

Goleman, Daniel. 1999.*Emotional Intelligence*, terjemahan T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gottman, Jhon 1999.*Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hallen. 2002.*Bimbingan dan Konseling*, Cet. Ke-1.Jakarta : Ciputat Pers,

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodolog Peneltan Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Indah lestari, pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa, *Jurnal Bimbingan Konseling 1* (2) (2012)

Indah Lestari, pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa, *Jurnal Bimbingan Konseling 1*, Vol. 2. 2012 .

Komalasari, Gantina Eka Wahyuni, dan Karsih, 2011. *Teori dan Teknik Konseling*, Cet Ke-1. Jakarta: Indeks,

M. Amin Abdullah, dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Mashadi, Ali 2010. *Urgensi Cinta dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) Anak*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.

Mubayidh, Makmun. 2007. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak terjemahan Muhamad Muchson Anas*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Mugiarso, Heru. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UPT MKDK, Universitas Negeri Semarang.

Mustakim, Zaenal. 2011. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Pekalongan : STAIN Pekalongan Press.

Paimun. 2005. *Sari Perkuliahan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,

Paisak, Taufik. 2003. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neuro Sains dan Al Quran*. Bandung : Mizan Anggota IKAPI.

Prayitno. 1999. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdiknas,

Ria Erawati, ‘’ Kecerdasan Emosional Anak di SMP N 2 Bandar Tahun Pelajaran 2009/2010’’, *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam*, (Pekalongan; Perpustakaan STAIN Pekalongan. 2010). hal. 51-52.

Slameto. 1988. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.

Sugiyono. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang; Media Karya

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Umar, M. dan Sartono, 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Usman, Moh. Uzer. 1992.*Menjadi Guru professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, 2005.*Landasan Bimbingan dan Konseling*,Cet.Ke-1 . Bandung : Remaja Rosdakarya,

Yusuf, Syamsu. 2004.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Madjidi, Busyairi.1991.*Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press.

